

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik dengan hambatan intelektual dikenal sebagai peserta didik yang memiliki fungsi intelegensi di bawah rata-rata dan kesulitan dalam keterampilan adaptif yang terjadi pada masa perkembangan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik hambatan intelektual memiliki beberapa permasalahan dalam kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Adanya keterbatasan pada fungsi intelegensi menyebabkan peserta didik hambatan intelektual memiliki hambatan dalam fungsi kognitif sehingga sulit untuk melakukan proses imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran yang dimana hal tersebut sangat diperlukan dalam kegiatan membaca, terutama dalam membaca permulaan. Kesalahan membaca pada peserta didik hambatan intelektual yang biasanya terjadi diantaranya adalah belum dapat membedakan huruf yang bentuknya sama, lebih sering membaca huruf demi huruf, mengeja, menerka-nerka, atau membaca gambar. Semua ini berdampak kepada adanya ketidaktepatan dalam membaca sehingga mereka sering mengalami kegagalan dalam membaca. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Bahrudin, dkk bahwa berbagai tantangan yang dihadapi oleh peserta didik yang mengalami masalah dalam membaca permulaan adalah menggabungkan huruf menjadi suku kata dan merangkai kata.¹

Membaca merupakan keterampilan yang melibatkan proses kompleks dalam mengenali dan memahami kata-kata. Membaca juga merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki bagi setiap individu, termasuk anak-anak di tingkat pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, dan anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan hambatan intelektual. Membaca adalah cara utama untuk mengakses informasi dari berbagai sumber di lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena sebagian besar

¹ Bahrudin, dkk. Early Reading Skill Pattern of Student With Reading Difficulties. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*. 2020, Vol. 7, No. 1, h. 18.

informasi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari berbentuk informasi tertulis yang hanya dapat diperoleh dengan membaca.

Keterampilan membaca dibagi menjadi dua tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Pada tahap membaca permulaan proses membaca melibatkan pengenalan simbol-simbol huruf, memahami bunyi-bunyi yang terkait dengan huruf, dan membaca kata serta kalimat sederhana. Sedangkan membaca pemahaman merupakan suatu tahapan yang lebih kompleks. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan dapat lebih mendalam memahami teks yang dibaca, menangkap makna utama, menarik kesimpulan, dan membuat hubungan antara ide-ide yang disajikan dalam teks.

Peserta didik diharuskan menguasai tahap membaca permulaan terlebih dahulu agar dapat melangkah ke tahap membaca yang lebih kompleks. Namun pada kenyataannya, bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, membaca permulaan adalah salah satu keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari. Salah satu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hal ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus hambatan intelektual.

Pada awalnya, kesulitan membaca diyakini berkaitan dengan IQ. Namun telah ditemukan hasil dari beberapa penelitian terbaru, bahwa IQ ternyata tidak mempengaruhi keterampilan membaca permulaan seseorang. Dalam hal ini, terdapat prediktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan membaca, diantaranya kesadaran fonologis, persepsi visual, dan satu prediktor yang masih belum diketahui secara pasti.² Oleh karena itu, peserta didik hambatan intelektual seharusnya bisa memiliki keterampilan membaca permulaan walaupun dengan kecepatan yang berbeda.

Alasan penting mengapa peserta didik hambatan intelektual harus memiliki keterampilan membaca diantaranya untuk membantu mereka dalam proses komunikasi melalui tulisan, mengikuti instruksi tertulis dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan hidup, seperti

² Mohammad Arif Taboer, dkk. Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. 2020, Vol. 29, No. 2, h. 183.

membaca resep, dan yang terpenting untuk meningkatkan kemandirian mereka, seperti membaca petunjuk, panduan, dan informasi lainnya yang membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu pada Kurikulum Nasional yang berlaku, terdapat capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsakan bahwa peserta didik hambatan intelektual kelas VIII diminta untuk membaca dan memahami kata-kata baru yang diperolehnya, membaca teks sederhana dengan lancar, membaca teks petunjuk/arahan sederhana, cerita pendek, teks puisi, teks drama, surat pribadi, dan surat resmi. Berdasarkan target capaian tersebut, keterampilan membaca peserta didik seharusnya sudah pada tahap membaca pemahaman. Sedangkan untuk mencapai tahap tersebut peserta didik diharuskan menguasai tahap membaca permulaan terlebih dahulu agar dapat melangkah ke tahap membaca yang lebih kompleks.

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik dapat menguasai keterampilan membaca permulaan, termasuk peserta didik dengan hambatan intelektual. Walaupun demikian, peserta didik hambatan intelektual masih memiliki potensi untuk membaca jika prediktor membaca terpenuhi. Prediktor yang menentukan seseorang dapat membaca diantaranya adalah memiliki kesadaran fonologis dan persepsi visual yang baik.

Melihat penelitian yang dilakukan oleh Diana Yuliyani Putri, dkk mengenai pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VII dan VIII SLB. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas VII maupun VIII dalam pembelajaran membaca berada pada tahap membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, silabel, dan kata. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan guru menerapkan metode eja, metode bunyi, metode suku kata, dan metode kata dengan melakukan pengulangan, yaitu mencontohkan secara berulang kali agar peserta didik hafal dan mengetahui bentuk huruf, silabel, hingga kata yang sedang dipelajari.³

³ Diana Yuliyana Putri, Indrya Mulyaningsih, & Itaristanti. Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C. *Jurnal Guru Indonesia*. 2023, Vol. 3, No. 1, h. 51.

Dengan demikian, kemampuan dalam membaca permulaan pada peserta didik kelas lebih tinggi masih dapat dikembangkan dengan menerapkan metode yang tepat bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas VIII SMP di SLB Negeri 12 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 3 orang peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hasil asesmen menunjukkan bahwa, kemampuan membaca peserta didik S, M, dan A sudah mampu mengenal huruf abjad dan membaca suku kata dengan pola KV (konsonan-vokal), VK (vokal-konsonan), dan membaca kata berpola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal). Namun, peserta didik S, M, dan A masih belum mampu membaca suku kata KVK (konsonan-vokal-konsonan), gabungan suku kata menjadi kata berpola KVKVK (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan), serta sering menghilangkan maupun menambahkan huruf ketika membaca dan mengulang pengucapan suku kata.

Seluruh peserta didik memiliki kesadaran fonologis yang baik, diantaranya dapat menghitung suku kata, membandingkan jumlah suku kata, mengidentifikasi suku kata rima, dan mengidentifikasi suku kata onset. Selain itu, peserta didik juga memiliki persepsi visual yang baik diantaranya dapat membedakan bentuk bangun datar dan huruf serta dapat menghubungkan garis sesuai bentuk bangun datar dan huruf yang sama. Kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami peserta didik dikarenakan mereka mengalami hambatan dalam hal memori sehingga perlunya pengulangan dan kesabaran dalam mengajarkan membaca.

Peserta didik hambatan intelektual ringan sebenarnya mampu untuk membaca kata secara utuh jika diberikan intervensi yang tepat. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan membaca peserta didik hambatan intelektual ringan pada kelas lebih tinggi dapat dikembangkan untuk mampu membaca kata berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan.

Perkembangan keterampilan membaca peserta didik tidak lepas dari metode maupun media yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, selama ini dalam proses belajar guru menggunakan metode mendikte dan mengulang perkataan guru membaca teks bacaan. Namun, guru merasa masih kurang optimal dalam menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca karena hanya membuat peserta didik mengulang kata yang disebutkan oleh guru tanpa melihat teks bacaan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik tetap tidak dapat mengenal kata yang dibacanya. Selain itu, media yang digunakan oleh guru selama ini adalah teks bacaan dan papan tulis di kelas. Hal tersebut juga dirasa belum optimal yang menyebabkan kegiatan membaca kurang berkesan bagi peserta didik sehingga peserta didik cepat bosan, merasa tertekan, dan tidak berminat dalam belajar membaca.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan perubahan pemilihan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan penguasaan pengucapan suku kata dan kata pada peserta didik. Salah satu metode membaca permulaan yang dapat diberikan adalah metode silabel. Metode silabel merupakan metode yang melatih peserta didik dalam mempelajari keterkaitan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata yang dapat dilakukan secara cepat.⁴ Dengan metode silabel peserta didik diajarkan membaca permulaan yang diawali oleh pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, dan seterusnya. Kemudian, suku kata – suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna sehingga peserta didik dapat memahami bagian-bagian yang membentuk kata.

Menurut Soewargana, Frank C Laubach dalam bukunya yang berjudul *“Teaching The World to Read”* menyatakan bahwa sebagian besar bahasa-bahasa di negara-negara Asia dan Polinesia terbentuk dari unsur-unsur suku kata, seperti Jepang, Samoa, Hawaii, dan lain-lain, serta bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa metode membaca yang

⁴ Wolf, M., Miller, I., & Donnelly, K. “Retrieval, automaticity, vocabulary elaboration, orthography, (RAVE-O): a comprehensive, fluency-based reading intervention program.” hh. 375-386 dikutip oleh Dinda Permatasari Harahap. Penguasaan Metode Silabel Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi, Dan Kesehatan*. 2022, Vol. 1, No. 1, h. 19.

cocok digunakan di Indonesia adalah metode silabel.⁵ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan memecahkan kode simbol bahasa tulis harus dimulai dari memecahkan simbol bahasa tulis dalam bentuk suku kata sehingga dengan gabungan suku kata – suku kata tersebut peserta didik dapat membaca kata.

Penerapan metode silabel ini berbantuan dengan kartu suku kata dan gambar. Kartu suku kata adalah kartu yang berisi abjad yang ditulis pada potongan media seperti karton, kertas, atau papan tulis (triplek). Kemudian, potongan huruf tersebut dapat dipindahkan sesuai dengan keinginan untuk membentuk suku kata, kata, atau kalimat. Sedangkan, media gambar adalah representasi visual dari objek, pemandangan, gagasan, atau pemikiran yang divisualisasikan dalam bentuk dua dimensi. Media ini juga menjadi salah satu metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran membaca secara visual seperti melalui lukisan, foto, dan *slide*. Dengan menggunakan media gambar, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar melalui gambar-gambar yang menarik.

Media ini dapat membantu merangsang perkembangan kognitif peserta didik hambatan intelektual untuk melakukan proses imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran yang dimana hal tersebut sangat diperlukan dalam kegiatan membaca. selain itu, media ini dapat berguna untuk menunjang proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kreatif sehingga peserta didik hambatan intelektual dapat memiliki kegiatan belajar membaca yang berkesan. Dengan media tersebut peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran dan kemampuan membaca menjadi meningkat.

Penelitian terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode silabel telah dilakukan sebelumnya oleh Dini Safitri dan Warsiman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil

⁵ Soewargana. "Pendidikan Prasarana dari Semua Prasarana Pembangunan." h. 264 dikutip oleh Mia Nur Adlina, Endang Rochyadi, & Sunardi. The Development of Syllable Methode Through Sound Repotition to Improve Early Reading Skill Ability of Mild Mentally Retarded Class III at SLB C Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. *The 3rd International Conference on Elementary Education (ICEE)*. 2020, Vol. 3, No. 1, hh. 611–616.

penerapan metode silabel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan serta membaca pemahaman peserta didik.⁶

Adapun penelitian terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu suku kata telah dilakukan oleh Nevi Novelita, Neviyarni, dan Irdamurni dengan yang menunjukkan hasil bahwa media kartu suku kata dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.⁷

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik hambatan intelektual dengan metode silabel berbantuan kartu suku kata dan gambar. Hal tersebut diperkuat dengan kondisi peserta didik kelas VIII di SLBN 12 Jakarta yang belum dapat membaca kata secara utuh dengan tepat dan cepat. Selain itu, guru belum pernah menggunakan metode silabel berbantuan kartu suku kata dan gambar dalam pembelajaran serta penemuan terdahulu yang membuktikan bahwa metode dan media tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, identifikasi area dan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan kata berpola KVKVK (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan) pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLBN 12 Jakarta?

⁶ Dini Safitri & Warsiman. Impelentasi Metode Silabel Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP Harapan 2 Genteng). *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 2023, Vol. 6, No. 10, hh. 8311-8320.

⁷ Nevi Novelita, Neviyarni, Irdamurni. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Suku Kata Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 2023, Vol. 09, No. 02, hh. 1633–1634.

2. Apakah penggunaan metode silabel berbantuan kartu suku kata dan gambar dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas VIII di SLBN 12 Jakarta?

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka pembatasan fokus penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode silabel berbantuan kartu suku kata dan gambar bagi peserta didik hambatan intelektual kelas VIII di SLBN 12 Jakarta.
2. Penggunaan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode silabel dengan kata yang diajarkan adalah kata berpola KVKVK (konsonan-vokal-konsonan-vokal-konsonan).
3. Penggunaan media dalam penelitian ini adalah kartu suku kata dan gambar.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah kemampuan membaca permulaan peserta didik hambatan intelektual kelas VIII Di SLBN 12 Jakarta dapat meningkat melalui metode silabel berbantuan media kartu suku kata dan gambar?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan bagi mahasiswa, guru, orang tua, dan masyarakat tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik hambatan intelektual melalui metode silabel. Selain

itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap semua pihak yang berkaitan langsung dalam dunia pendidikan, terutama pihak-pihak sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Membantu peserta didik dalam proses penerimaan materi pembelajaran, meningkatkan minat belajar, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan.

b. Guru

Sebagai sumber informasi dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, serta membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

c. Peneliti

Mengetahui penggunaan metode silabel dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik hambatan intelektual serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan metode dan media yang berkaitan dengan membaca permulaan.

